

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PANTUN MELALUI
MODEL MAKE A MATCH MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA
PADA SISWA KELAS IV A SDN 2 TELUK PANDAN
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

Serlianti Oktaviana¹, Supriyono², Abdulloh³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

oserli301@gmail.com¹, supriyono7863@yahoo.com², abdullohaja@rocketmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran keterampilan menulis teks pantun dengan model pembelajaran make a match bagi siswa kelas IV A SDN 2 Teluk Pandan dan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menulis teks pantun dengan model pembelajaran make a match bagi siswa kelas IV A SDN 2 Teluk Pandan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain penelitian yang digunakan adalah berisi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan, dan refleksi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes unjuk kerja dan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar pantun. Jenis analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa peningkatan hasil dengan model pembelajaran make a match dapat dilihat dari hasil menulis siswa. Pada tahap pratindakan hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 46.16 dengan keterangan 4 siswa tuntas. Pada siklus I, hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 69.15 dengan siswa tuntas sebanyak 11 siswa. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 79.63 dengan ketuntasan 71.41%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model make a match dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia

Kata kunci : kemampuan menulis pantun, Make a match.

Abstract: This study aims to improve the quality of the learning process for rhyme text writing skills with the make a match learning model for grade IV A students at SDN 2 Teluk Pandan and improve the quality of learning outcomes for rhyming text writing skills with the make a match learning model for grade IV A students at SDN 2 Pandan Bay. The research method used in this research is Classroom Action Research (CAR). The research design used contains the stages of planning, implementing actions and observations, and reflection. The data collection instruments used were performance test questions and observation sheets to measure rhyme learning activities. The type of data analysis used is qualitative and quantitative data analysis. Based on the results of data analysis in this study, it can be concluded that the increase in results with the make a match learning model can be seen from the students' writing results. In the pre-action stage the results of the average student score of 46.16 with a description of 4 students completed. In the first cycle, the results of the average student score of 69.15 with 11 students completed. Furthermore, in the second cycle the average score of students increased by 79.63 with a

completeness of 71.41%. Thus, it can be concluded that the make a match model can improve the ability to write rhymes in Indonesian subject.

Keywords: *ability to write rhymes, Make a match.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang terkenal kaya akan budaya. Ada yang berwujud kebudayaan material seperti peninggalan Candi Borobudur, batik, keris, gamelan, dan wayang. Ada juga kebudayaan nonmaterial seperti karya sastra, lagu daerah, dan tarian daerah di era globalisasi saat ini, kemajuan teknologi telah memperlancar hubungan komunikasi dan informasi antar bangsa di dunia. Kebudayaan asing dengan mudah memasuki dan mengubah kehidupan masyarakat tanpa disadari.

Jika hal ini dibiarkan, maka kebudayaan negeri ini akan hilang dan terlupakan. Untuk itu perlu usaha yang ditempuh untuk melestarikan budaya Indonesia. Salahsatunya melalui pembelajaran menulis pantun karena pantun adalah salah satubentuk karya sastra asli Indonesia menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran, perasaan dan pendapat dalam bahasa tulis sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan hasil prapenelitian antara peneliti dan guru bahasa Indonesia di SDN 2 Teluk Pandan menyatakan bahwa teks pantun merupakan salah satu teks yang masih tetap dijaga kelestariannya hingga saat ini meski tingkat keterampilan siswa dalam menulis teks pantun tergolong rendah. Keterampilan peserta didik dalam menulis teks pantun berkisar antara nilai 30 sampai nilai 70 atau di bawah KKM yang semestinya yaitu lebih dari ≥ 70 .

Dalam proses pembelajaran di SDN 2 Teluk Pandan siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam menulis teks pantun. Siswa menganggap

bahwa kegiatan menulis teks pantun adalah kegiatan yang sulit karena dalam menulis teks pantun mereka harus menguasai kebahasaan, mampu berfikir kreatif dan imajinatif. Dalam hal ini, media pembelajaran menjadi penting dan dibutuhkan. Guru dituntut kreatif dalam menghadirkan media alternatif baru untuk menstimulus siswa agar mudah menuangkan imajinasi yang pada akhirnya mampu menulis teks pantun secara estetik.

Temuan di atas juga didukung dengan masalah yang dihadapi oleh guru dan siswa. Guru masih kesulitan dalam menggunakan variasi model pembelajaran, kurangnya keaktifan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran, dan siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide untuk membuat teks pantun sehingga keterampilan siswa dalam menulis teks pantun masih rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas untuk memecahkan masalah dalam proses pembelajaran menulis teks pantun pada siswa kelas IV A, peneliti menetapkan pemecahan masalah yaitu model pembelajaran Make A Match. Model Make A Match merupakan model yang terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan, sedangkan kartu lainnya berisi jawaban dari kartu pertanyaan. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Sesuai dengan diskusi dan pengamatan peneliti, dari permasalahan di atas bahwa peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Pantun Melalui Model Make A Match Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV A di SDN 2 Teluk Pandan”.

LANDASAN PUSTAKA

Menulis

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis yang bertujuan memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari tulisan inilah yang dinamakan proses kreatif. Kegiatan menulis adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sebuah proses belajar yang dialami oleh siswa. Karena kegiatan menulis memiliki berbagai keuntungan, seperti menggali kemampuan dan potensi diri serta mengembangkan berbagai gagasan.

Menurut Tarigan (2008: 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut jika telah memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Dalman (2014: 3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media dan pembaca. Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan

(informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Merupakan suatu bentuk komunikasi berbahasa (verbal) yang menggunakan simbol-simbol tulis sebagai mediumnya.

Dalman (2014: 4) berpendapat bahwa menulis adalah proses penyampaian pikiran angan-angan, perasaan dalam bentuk lambang/tanda/tulisan yang bermakna. Dalam kegiatan menulis terdapat suatu kegiatan merangkai, menyusun, melukiskan suatu lambang/tanda/tulisan berupa kumpulan huruf yang membentuk kumpulan kata, kelompok kata atau kalimat, paragraf, wacana/karangan yang utuh dan bermakna.

Menulis merupakan hal yang hampir semua orang pernah lakukan, menulis memiliki banyak sekali manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Untuk meningkatkan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menurut McCrimmon (dalam St.Y. Slamet, 2019:104) Menulis merupakan kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskannya sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas. Pada dasarnya menulis itu, bukan hanya berupa melahirkan pikiran atau perasaan saja, melainkan juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kegiatan seseorang dalam

mengungkapkan ide, gagasan atau buah pikiran melalui tulisan. Buah pikiran tersebut dapat berupa pendapat, pengetahuan, pengalaman, keinginan, atau pun perasaan seseorang. Menulis tidak hanya mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulisan dalam media bahasa, tulisan tersebut agar dapat dipahami pembaca.

Manfaat Menulis

Menulis pasti merupakan hal yang hampir semua orang pernah lakukan, menulis memiliki banyak sekali manfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Manfaat menulis diantaranya dikemukakan oleh Suparno (2017: 14) manfaat menulis yakni untuk peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreativitas, penumbuhan keberanian dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Manfaat menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan, dapat menilai diri secara objektif dan membiasakan berpikir tertib.

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalman (dalam yunus, dkk, 2014: 15) manfaat menulis adalah mengembangkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian, dan menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Menulis dapat menjadi suatu kegiatan menyenangkan dan menggairahkan, apabila sesuatu yang memenuhi pikiran kita dapat kita luapkan melalui bentuk tulisan. Dalman (2014: 6) menyampaikan manfaat menulis yang dapat dipetik dalam keyakinan, yakni

peningkatan kecerdasan, pengembangan daya inisiatif dan kreatifitas, penumbuhan keberanian, dan pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat menulis itu sangat banyak bagi kehidupan sehari-hari mulai dari peningkatan kecerdasan melalui menulis kecerdasan akan meningkat, daya kreativitas dan imajinatif akan semakin meningkat dan bertambah, melalui menulis tingkat keberanian akan semakin bertambah dan akan terbentuk, melalui menulis mendorong kemauan, serta akan semakin mampu mengumpulkan informasi.

Pantun

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang mempunyai tiga ciri. Pertama, terdiri atas empat baris yang berpola ab-ab. Kedua, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata. Ketiga, dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris berikutnya sebagai isi. Kata “pantun” berasal dari kata patutun dalam bahasa Minangkabau yang berarti penuntun (Wahyuni, 2015: 6).

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Pantun berasal dari kata patutun dalam bahasa Minangkabau yang berarti “petuntun”. Dalam bahasa Jawa, misalnya, dikenal sebagai parikan, dalam bahasa Sunda dikenal sebagai paparikan, dan dalam bahasa Batak dikenal sebagai umpasa (baca: uppasa). Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau baris bila dituliskan), setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata, bersajak akhir dengan pola a-b-a-b. Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis (Pangesti, 2015: 5).

Pantun kurang diajarkan dengan optimal di sekolah sejalan dengan pendapat Multafifin (2015: 7) pantun adalah bentuk puisi lama yang didalamnya mengandung kaidahan berbahasa dalam menyampaikan pesan, yang terkait oleh aturan-aturan seperti: (1) terdiri atas empat baris, (2) bersajak bersilih dua-dua (pola a-b-a-b), (3) tiap baris terdiri dari delapan sampai dua belas suku kata, (4) dua baris pertama disebut sampiran, dan (5) dua baris berikutnya disebut isi pantun. Karena menulis pantun harus mengikuti aturan maka pantun termaksud prosa terikat.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan karya sastra lama yang berasal dari bahasa Melayu yang kemudian dipopulerkan di Indonesia. Pantun juga memiliki syarat-syarat tertentu yaitu memiliki irama, baris, isi dan sampiran.

Model Pembelajaran Make A Match

Model pembelajaran Make a match merupakan salah satu dari jenis tipe dalam pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam proses belajar mengajar. Secara garis besar model Make a match adalah teknik belajar mencari pasangan, siswa mencari pasangan sambil belajar. Dalam model ini siswa diberi kesempatan untuk membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan model pembelajaran Make a match dapat menjadikan kelas lebih kondusif dan siswa semakin semangat dalam belajar, sehingga diperoleh hasil yang memuaskan.

Menurut Shoimin (2020: 18) model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan model pembelajaran

dengan ciri utama dalam pembelajarannya, agar siswa dapat mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau pertanyaan materi tersebut. Sejalan dengan Huda (2020: 18) “model pembelajaran make a match yaitu suatu model yang dalam pelaksanaannya siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topik tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Model ini juga bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkat kelas”.

Senada dengan pendapat di atas, Taufina (2020: 18) pada model pembelajaran kooperatif tipe make a match siswa diperintahkan untuk mencari pasangan kartu yang telah didapat (kartu soal atau jawaban), yang benar memasang kartu sebelum batas waktu yang telah ditentukan akan diberi poin. Suyatno (2020: 85) mengungkapkan bahwa model make a match adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran make a match merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model make a match melatih siswa untuk memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama dalam melatih kecepatan berfikir siswa. Model pembelajaran make a match adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada permainan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan suatu model dimana siswa diberi kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Nantinya siswa yang mendapatkan kartu pertanyaan akan mencari pasangan kartu ke siswa

yang mendapat kartu jawaban, dan siswa yang dapat mencocokkan kartu itu sebelum batas waktu habis akan mendapat poin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Teluk Pandan yang terletak di Jl. Jendral Ahmad Yani di dusun B, Desa Hanura, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Jarak yang ditempuh untuk menuju sekolah ini ialah 300 m dari rumah. Dalam pelaksanaan penelitian ini. Peneliti berkolaborasi dengan guru wali kelas IV A yaitu Ibu Era Puguh Setya Utami, S.pd. Pada peneliti ini, peneliti bertindak sebagai pengamat yang mengamati jalannya kegiatan pembelajaran, sedangkan guru sebagai seseorang yang memberikan tindakan atau dengan kata lain sebagai pelaksanaan peneliti tindakan kelas.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN 2 Teluk Pandan, kecamatan Teluk Pandan, dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Sementara itu, objek penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan menulis teks pantun dengan model pembelajaran make a match bagi siswa kelas IV A SDN 2 Teluk Pandan. Penelitian ini dilaksanakan pada pokok bahasan teks pantun yang didasarkan pada waktu penelitian di bulan Oktober s/d November semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023.

Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis pantun melalui model make a match

mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas IV A di SDN 2 Teluk Pandan.

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian tindakan kelas dilakukan dengan penekanan dan pemyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Arikunto (2017: 1) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas belajarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Kegiatan pra siklus dilaksanakan pada tanggal 22 dan 23 Juli 2022. Kelas yang digunakan dalam penelitian ini Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN 2 Teluk Pandan, kecamatan Teluk Pandan, dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 31 siswa yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan guru kelas yang bernama Ibu Era Puguh Setya Utami S.Pd. Kegiatan awal yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi untuk mengetahui keadaan sebenarnya yang dihadapi oleh sekolah khususnya pada siswa kelas IV dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis pantun, kesulitan yang dihadapi siswa dalam menulis pantun yaitu siswa merasa kesulitan untuk membuat sampiran dan isi menjadi sebuah pantun. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Kelas IV A diperoleh informasi bahwa guru belum menggunakan model yang tepat di dalam menulis pantun, sehingga mengakibatkan motivasi belajar siswa dalam menulis pantun masih rendah.

Berdasarkan data hasil analisis pra siklus, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dengan nilai 81.25, nilai terendah dengan nilai 31.25 dan rata-rata kelas kemampuan menulis pantun pada pra siklus adalah 46.16 dan digolongkan dalam kategori kurang. Keadaan ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam menulis pantun masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data, dari 31 siswa terdapat (12.90%) atau hanya 4 siswa yang masuk dalam kategori tuntas belajar pada menulis pantun dan terdapat (87.10%) atau 27 siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis pantun siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melaksanakan pembelajaran dengan model *make a match* guna mengatasi masalah tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan secara lebih nyata akan membantu siswa memahami materi ajar dan dapat mencari solusi atas permasalahan belajar yang dihadapinya

2. Siklus I

Siklus I terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi,

dan refleksi yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai dengan jadwal pelajaran di sekolah. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2022 pada jam pelajaran ke 1-2 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2022 pada jam pelajaran ke 5-6 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Perencanaan tindakan dilaksanakan agar pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan baik, sistematis dan terarah. Berikut adalah tahapan dalam merencanakan tindakan yang dilaksanakan pada siklus I.

Peneliti dan kolaborator mengadakan diskusi untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran menulis pantun dan solusi pemecahan masalah yang dihadapi.

Peneliti dan kolaborator menentukan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis pantun siswa kelas IV A SD Negeri 2 Teluk Pandan. Kemudian peneliti dan kolaborator menetapkan kegiatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis pantun.

Peneliti dan kolaborator menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat serangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran

Peneliti dan kolaborator mempersiapkan lembar tes yang digunakan oleh siswa untuk menulis pantun.

b. Tahap Pelaksanaan Pertemuan Pertama

Pada siklus I, dilaksanakan tiga kali pertemuan. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peneliti bertugas sebagai observer jalannya kegiatan pembelajaran di dalam kelas, sedangkan guru kelas sebagai kolaborator bertugas melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Pada pertemuan I materi yang akan dijelaskan adalah menjelaskan pengertian pantun, ciri ciri pantun, langkah langkah menulis pantun dengan baik dan benar dan mencari kata kata yang akan digunakan dalam menulis pantun.

Sebelum kegiatan pembelajaran guru menyiapkan ruang kelas, media pembelajaran berupa kartu kata yang berisi sampiran dan isi pantun dan perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. setelah semuanya siap guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, mengkondisikan siswa agar siswa siap dalam menerima pelajaran kemudian guru melakukan absensi.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan bertanya tentang apakah kalian pernah membuat pantun setelah itu guru memberikan orientasi dan memberikan motivasi dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh dalam menulis pantun.

Kegiatan awal dimulai dengan guru menjelaskan pengertian pantun dengan ciri ciri pantun kepada siswa dan menunjukan contoh contoh pantun kepada siswa dan melakukan tanya jawab kepada siswa tentang macam macam pantun.

Guru membagi siswa menjadi 14 kelompok masing kelompok terdiri dari 2 siswa. Siswa secara berpasangan mendapat 1 kartu, (terdapat 2 macam kartu). Kartu yang pertama berisi pantun baris ketiga dan kartu kedua berisi pantun baris keempat), kartu dibagikan kepada setiap

pasangan secara acak, masing masing pasangan mendapat satu kartu.

Siswa diminta mencari pasangan kartu yang dibawa oleh kelompok lain dan menggabungkannya. Siswa membuat dan menulis sampiran sesuai dengan isi yang sudah dipasangkan tadi secara berkelompok.

Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi dari kelompoknya. Kelompok lain menanggapi hasil pekerjaankelompok yang maju di depan kelas. Guru bersama siswa membahas hasil diskusi kelompok.

Setelah itu, Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang jelas. Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Pada kegiatan akhir guru memberikan soal evaluasi individu yang berkaitan dengan materi yaitu menulis pantun, guru mengadakan refleksi terhadap proses belajar mengajar dan memberikan tindak lanjut. Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan berdoa.

Pertemuan Kedua

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan 2 ini dilakukan pada tanggal 28 Juli 2022. Pada pertemuan kedua ini materi yang akan dipelajari adalah tema dalam pantun.

Sebelum kegiatan pembelajaran guru menyiapkan ruang kelas, media pembelajaran berupa kartu kata yang berisi sampiran dan isi pantun dan perlengkapan lain yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran. setelah semuanya siap guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa, mengkondisikan siswa agar siswa siap dalam menerima pelajaran kemudian guru melakukan absensi.

Guru melakukan apersepsi dengan bertanya kepada siswa apakah ciri ciri dari pantun itu?. Kemudian guru melakukan orientasi dengan mengulang kembali materi yang telah dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam menulis pantun.

Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentang pengertian pantun dan tema tema pantun. Guru mengulang kembali macam macam pantun. Siswa dibagi menjadi 15 kelompok, yang masing masing kelompok terdiri dari 2 orang siswa.

Guru membagikan kartu pantun kepada masing masing kelompok yang berisi sampiran atau isi pantun. Siswa secara berkelompok 2 orang mencari pasangan kartu yang mereka pegang (sampiran atau Isi). Secara berkelompok siswa menentukan tema dari pantun yang sudah dipasangkan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain memberi tanggapan. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang kurang jelas.

Guru dan siswa bersama sama membuat kesimpulan Pada kegiatan akhir guru membagikan soal individu untuk membuat pantun dengan tema yang dipasangkan dengan kelompok tadi. Kemudian guru memberi tindak lanjut dan menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga mengevaluasi kemampuan menulis pantun dengan memberikan uji siklus I. Pada pertemuan akhir siklus I, siswa diberikan tes yang diadakan dalam bentuk ulangan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta bagaimana dengan hasil belajar siswa

yang diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan apakah mengalami peningkatan hasil belajar atau tidak. Tes ini terdiri dari tes unjuk kerja yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

c. Tahap Pengamatan

Pengamatan dilakukan terhadap pelaksanaan tindakan menulis pantun melalui model tipe make a match. Dalam melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran ini peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui kinerja guru dan proses pembelajaran menulis pantun melalui model pembelajaran tipe make a match. Pengamatan ini dilakukan dengan menggunakan instrument berupa lembar observasi kinerja guru dan lembar observasi proses pembelajaran.

Berdasarkan data hasil analisis siklus I, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dengan nilai 93.75, nilai terendah dengan perolehan nilai 50 dan rata-rata kelas hasil siklus 1 adalah 69.15 dan digolongkan dalam kategori kurang. Keadaan ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam menulis pantun masih perlu ditingkatkan.

dari 31 siswa terdapat (35.49%) atau hanya 11 siswa yang masuk dalam kategori tuntas belajar pada menulis pantun dan terdapat (64.51%) atau 20 siswa yang masuk dalam kategori tidak tuntas belajar

. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemampuan menulis pantun siswa masih rendah dan perlu ditingkatkan dan dilanjutkan pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan Siklus I belum memenuhi harapan. Dari hasil

Siklus I di atas maka peneliti dan guru kolaborator menyusun strategi yang akan dilaksanakan pada tahap siklus selanjutnya.

d. Tahap Refleksi

Proses pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* bersama mampu membuat siswa lebih terkondisikan untuk belajar. Model *make a match* dapat membuat siswa terlihat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat menyebabkan tidak adanya siswa yang tidak mengikuti kegiatan pembelajaran. Namun kekurangan pun masih terlihat pada beberapa aspek, misalnya dalam hal:

- a) Siswa masih pasif dalam mengikuti pembelajaran termasuk pada kegiatan berdiskusi. Beberapa siswa masih mengandalkan siswa lainnya untuk Siklus I menyelesaikan soal yang diberikan guru pada kegiatan berdiskusi. Siswa yang tidak ikut menyelesaikan soal malah sibuk bercerita mengenai hal-hal yang tidak penting atau diluar dari materi yang diajarkan dan bermain-main dengan siswa yang juga tidak ikut menyelesaikan soal.
- b) Beberapa siswa juga tampak tidak memahami penjelasan dari guru mengenai materi teks pantun dan siswa tidak serius dalam mendengarkan presentasi hasil diskusi kelompok lain.
- c) Keberanian siswa masih kurang. Sebagian siswa malu bertanya meskipun belum memahami pelajaran dengan baik.
- d) Beberapa siswa masih belum menguasai keterampilan menulis pantun terutama pada aspek struktur isi. Ada siswa yang masih menuliskan pantun yang bersajak a-a-a-a.
- e) Hasil evaluasi menulis pantun pada siklus I belum mencapai indikator

keberhasilan yang diharapkan. Siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 11 siswa, sedangkan 20 siswa lainnya belum mencapai KKM yang diharapkan. Adapun skor rata-rata nilai keseluruhan siswa yaitu 69.15.

Mengacu pada hasil refleksi siklus I maka diperlukan usaha untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi. Dalam hal ini, tindak lanjut yang dilakukan peneliti adalah melakukan tindakan siklus selanjutnya. Tindakan siklus II diharapkan bisa meminimalkan kekurangan dalam pembelajaran sehingga keterampilan siswa dalam menulis teks pantun menjadi meningkat dan semakin baik.

Siklus II

Pembelajaran berlangsung selama (2x 35 menit) dengan materi pokok yang diajarkan yaitu makna nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Penelitian tindakan kelas pada siklus II ini dilaksanakan pada tanggal 1 dan 4 Agustus 2022, dimana waktu pembelajaran yang digunakan adalah hari senin dan selasa dengan alokasi pembelajaran 2 jam setiap pertemuan. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan kembali secara kolaborasi bersama guru kelas, hal tersebut dilakukan untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih maksimal lagi pada bahasan materi makna nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila.

Tahapan pada siklus II terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berikut ini tahapan-tahapan pada siklus I:

a. Tahap Perencanaan

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa indikator ketercapaian belum tercapai sehingga perlu dilanjutkan

ke siklus II. Hasil penelitian pada siklus I memang sudah meningkat tetapi belum mencapai indikator ketercapaian yang ditetapkan. Penelitian pada siklus II merupakan penyempurnaan pada tindakan yang telaah dilakukan pada siklus I. Langkah kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah:

- 1) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus II ini dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dan masing masing pertemuan 2 jam pelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut mencakup: Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, , Indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, langkah langkah pembelajaran, media dan sumber belajar, prosedur penilaian.. Susunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta langkah langkah pembelajarannya terdapat pada lampiran.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi aktivitas siswa dan proses pembelajaran menulis pantun menggunakan tipe Make a Match.
- 3) Mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung. (Ruang belajar. Menyiapkan media dan alat pembelajaran.)

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 siklus II ini dilakukan pada hari senin 1 Agustus 2022 pada jam 09.15 – 11.15 WIB. Langkah-langkah tindakan siklus kedua sebagai berikut :

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan I materi yang akan dipelajari adalah membuat pantun sesuai dengan tema dan menjelaskan langkah-

langkah menulis pantun dengan baik dan benar dan membuat pantun dengan ciri-ciri pantun dengan baik dan benar. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mempersiapkan ruangan kelas, media pembelajaran berupa kartu pantun 7 kartu berisi Pantun sedangkan 7 kartu selanjutnya berisi tema. Setelah semuanya siap, guru membuka pelajaran dengan salam dan kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa kemudian guru melakukan absensi.

Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajak siswa bernyanyi la sebelum masuk kemateri setelah itu guru melakukan orientasi dan memberikan motivasi dengan menyapaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh dala menulis pantun. Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentan pengertian pantun dan macam macam tema pantun.

Guru menunjukan macama-macam pantun sesuai dengan tema pantun. Guru membagi siswa menjadi berpasangan atau 8 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari dari 2 atau 3 siswa. Guru membagikan kartu kepada masing masing kelompok 7 kelompok mendapatkan pantun sedangkan 7 kelompok medapatkan tema, selanjutnya masing kelompok mencari pasangan kartu baik tema maupun pantun, jika sudah bertemu dengan pasangannya masing-masing kelompok membuat pantun sesuai dengan tema yang mereka pasangkan secara berkelompok tadi.

Masing masing kelompok membacakan hasil diskusinya kelompok terbaik adalah kelompok yang benar dan tepat dalam memasangkan tema dengan pantun, dan membuat pantun dengan tepat dan benar sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Guru melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami dan guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari. Pada akhir kegiatan guru memberikan soal individu kepada siswa dan memberi tindak lanjut. Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan salam penutup dan berdoa.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini materi yang akan dipelajari yaitu menentukan jenis jenis pantun, dan menulis pantun sesuai dengan jenis-jenis pantun. Sebelum kegiatan pembelajaran dimulai guru mempersiapkan ruangan kelas, media pembelajaran berupa kartu pantun 7 kartu berisi Pantun sedangkan 7 kartu selanjutnya berisi jenis-jenis pantun.

Setelah semuanya siap, guru membuka pelajaran dengan salam dan kegiatan pembelajaran dimulai dengan berdoa kemudian guru melakukan absensi. Guru memberikan apersepsi kepada siswa dengan mengajak siswa beryanyi kemateri setelah itu guru melakukan orientasi dan memeberikan motiasi dengan menyapaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh dala menulis pantun.

Guru melakukan tanya jawab kepada siswa tentan pengertian pantun dan jenis-jenis pantun. Guru menunjukkan macam-macam pantun sesuai dengan jenis-jenis pantun. Guru membagi siswa menjadi berpasangan atau 14 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari dari 2 atau 3 siswa.

Guru membagikan kartu kepada masing masing kelompok 7 kelompok mendapatkan pantun sedangkan 7 kelompok medapatkan jenis-jenis pantun, selanjutnya masing kelompok mencari

pasangan kartu baik jenis-jenis pantun maupun pantun, jika sudah bertemu dengan pasangannya masing-masing kelompok membuat pantun sesuai dengan jenis pantun yang mereka pasangkan secara berkelompok tadi.

Masing masing kelompok membacakan hasil diskusinya kelompok terbaik adalah kelompok yang benar dan tepat dalam memasang jenis pantun dengan pantun, dan membuat pantun dengan tepat dan benar sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Guru melakukan refleksi dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila terdapat materi yang belum dipahami dan guru bersama-sama siswa membuat kesimpulan materi yang telah dipelajari. Pada akhir kegiatan guru memberikan soal individu kepada siswa yang berkaitan dengan materi menulis pantun dan memberi tindak lanjut. Guru mengakhiri kegiatan belajar mengajar dengan salam penutup dan berdoa.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga mengevaluasikan hasil belajar siswa dengan memberikan uji siklus II. Pada pertemuan akhir siklus I, siswa diberikan tes yang diadakan dalam bentuk ulangan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan, serta bagaimana dengan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah proses pembelajaran dilaksanakan apakah mengalami peningkatan hasil belajar atau tidak. Tes ini terdiri dari tes unjuk kerja yang berkaitan dengan materi yang telah dipelajari.

c. Tahap Pengamatan

Sebagaimana yang ada pada siklus I, Pada tahap observasi, peneliti

menyediakan lembar observasi untuk menilai yaitu lembar observasi aktivitas siswa sesuai dengan kriteria yang dirancang dan ditentukan.

Berdasarkan data hasil analisis siklus II, dapat diketahui bahwa nilai tertinggi dengan nilai, skor terendah dengan nilai 50 dan rata-rata kelas hasil siklus II adalah 79.63 dan digolongkan dalam kategori baik.

Ketuntasan belajar mencapai 70 % atau terdapat 24 siswa dari 31 siswa yang sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 sudah mencapai 71.41% lebih besar dari presentasi ketuntasan yang dikehendaki yakni sebesar 70%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perolehan hasil belajar siswa pada siklus II sudah dikatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang makna nilai-nilai yang terhandung dalam pancasila dan kendala-kendala yang dialami siklus I sudah dapat diatasi dengan baik.

d. Refleksi

Perolehan hasil belajar siswa pada siklus II sudah dikatakan berhasil dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang makna nilai-nilai yang terhandung dalam pancasila dan kendala-kendala yang dialami siklus I sudah dapat diatasi dengan baik. Hal ini disebabkan karena peneliti telah mengadakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus I sesuai dengan kebutuhan siswa dan saran yang telah diberikan oleh guru kolaborator yang selama ini selalu mengikuti dan mendampingi ketika proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti sehingga aktivitas dan dan hasil belajar

siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini meliputi (1) deskripsi awal menulis teks pantun; (2) pelaksanaan tindakan kelas melalui model pembelajaran mencari pasangan; (3) peningkatan kemampuan menulis pantun dengan model pembelajaran *make a match*.

Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan menulis teks pantun. Menulis teks pantun yang dilaksanakan sebelum dikenai tindakan bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis teks pantun siswa sebelum dikenai tindakan. Nilai rata-rata kelas pada pratindakan ini termasuk dalam kategori kurang baik yaitu sebesar 46.16. Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model *make a match* untuk meningkatkan kemampuan menulis teks pantun siswa.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, semua aspek dalam pembelajaran menulis teks pantun telah mengalami peningkatan. Aktivitas siswa dan guru sudah meningkat ke arah suasana belajar yang kondusif, efektif dan menyenangkan. Guru terlihat lebih mudah dalam mengendalikan dan mengontrol siswa. Siswa juga terlihat lebih bersemangat dan berani mengungkapkan pendapat dalam mengikuti pembelajaran menulis teks pantun.

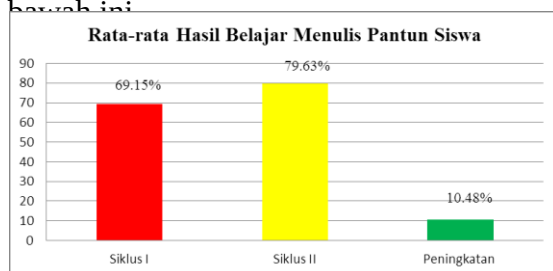
Berdasarkan pengamatan sebelum dikenai tindakan diperoleh keterangan bahwa keterampilan menulis teks pantun siswa masih termasuk dalam kategori kurang dan perlu adanya perbaikan. Keterampilan hasil menulis teks pantun

melalui model *make a match* berhasil meningkatkan setiap aspek penilaian dalam menulis teks pantun siswa. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis pantun sebelum dikenai tindakan hingga pasca tindakan siklus II, akan disajikan besarnya peningkatan tersebut. Berikut ini merupakan hasil menulis teks pantun siswa pada siklus I dan siklus II:

Perbandingan Rata-Rata Hasil Belajar Menulis Pantun Siswa Pada Siklus I dan II

Data ini menunjukkan bahwa penggunaan model *make a match* memiliki pengaruh besar terhadap meningkatnya pemahaman dan minat siswa selama proses belajar mengajar pantun berlangsung.

Berdasarkan dari tabel di atas diketahui adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sebesar 69.15 ke siklus II sebesar 79.63. Pada siklus I dan siklus II terdapat peningkatan sebesar 10.48 %. Untuk memudahkan memahami isi tabel di atas dapat digambarkan pada grafik di bawah ini:



Berdasarkan data di atas terlihat bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada

No	Siklus	Rata-rata	Peningkatan
1	I	69.15	10.48%
2	II	79.63	

siklus I meningkat pada siklus II, maka peneliti dan kolaborator melaksanakan perbaikan pada berbagai aspek proses

pembelajaran menulis pantun terutama dalam proses pembelajaran menulis pantun.

Pada siklus I dimana pada tahap ini adalah awal pengenalan model *make a match* kepada siswa, meskipun masih tahap pengenalan akan tetapi antusias siswa sudah sangat tinggi untuk mengikuti proses pembelajaran, meskipun siswa agak sulit diatur namun proses pembelajaran berjalan sesuai rencana awal.

Setelah dilakukannya evaluasi pada siklus I terdapat beberapa aspek yang belum terlaksanakan dengan baik dengan demikian guru kolaborator menyarankan kepada peneliti untuk memperbaiki proses belajar mengajar dengan membimbing dan memberikan motivasi yang lebih kepada siswa agar siswa bisa belajar lebih aktif dan dapat menghafal dengan rutin.

Pada siklus II guru dapat lebih mudah membimbing siswa karena motivasi siswa dan antusias siswa dalam belajar lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya, guru juga lebih memfokuskan dan memberikan perhatian lebih kepada siswa yang suka main-main dalam belajar, tidak fokus dalam belajar, siswa yang mendapatkan nilai belum tuntas dan membuat proses pembelajaran pada siklus II lebih meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Setelah dilakukannya evaluasi pada siklus II nilai siswa sudah banyak yang meningkat namun masih ada 7 siswa yang belum tuntas. Pada siklus II siswa yang memiliki nilai tuntas sebanyak 24 siswa sedangkan siswa yang memiliki nilai tidak tuntas 7 siswa dengan nilai rata-rata siswa 79.63. Berikut data perbandingan presentase ketuntasan kemampuan menulis

pantun siswa pada Pra siklus, Siklus I dan Siklus II :



Dari grafik diatas dapat dilihat peningkatan terhadap tingkat ketuntasan belajar siswa antara pra siklus, siklus I, dan siklus II. Hal ini membuktikan Jika Penggunaan model *make a match* dapat meningkatkan kemampuan menulis pantun.

Dari hasil observasi penggunaan model pembelajaran *make a match* , berjalan dengan baik. siswa berperan sesuai dengan peran yang sudah dibagi, dan berjalan lancar. Suasana kelas menjadi kondusif, materi dapat diterima dengan baik oleh siswa. guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, guru mengawasi jalannya pembelajaran agar tidak terjadi kegaduhan dalam penyampaian materi antara satu kelompok dengan kelompok yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa proses keterampilan menulis pantun, dalam hal menuangkan ide kedalam tulisan dan cara penyampaian merupakan tujuan utama dari kurikulum.

Ini berarti bahwa yang terpenting dalam pembelajaran keterampilan menulis pantun ditinjau dari aspek isi adalah membangun kepercayaan diri pada siswa untuk mengungkapkan perasaan yang mereka miliki, yang kemudian diterapkan kedalam struktur pantun yang ada. Namun penyampaian materi dari guru juga

berperan dalam tercapainya keberhasilan dalam pembelajaran.

Dalam menyampaikan materi seorang guru memerlukan model pembelajaran yang tepat. Guru harus bisa memilih model dan strategi yang sesuai dalam pembelajaran yang akan dilaksanakan, sehingga dalam penyampain materi dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

SIMPULAN

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran keterampilan menulis teks pantun bagi siswa kelas IVA SD Negeri 2 Teluk Pandan dengan model pembelajaran *make a match* dilaksanakan dalam dua siklus. Sebelum memulai pada siklus-siklus tersebut dilakukan pratindakan terlebih dahulu. Selama proses tindakan secara bertahap, keterampilan menulis teks pantun mengalami peningkatan baik dari segi proses maupun hasil. Peningkatan proses tampak pada aspek proses belajar, keaktifan siswa, perhatian siswa, dan situasi belajar pada saat pembelajaran keterampilan menulis teks pantun.

2. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dimulai dari tahap pratindakan, siklus I, dan siklus II. Aspek yang paling meningkat adalah proses belajar. Hal ini karena pada pembelajaran sebelumnya, siswa cenderung pasif dan kurangnya motivasi belajar. Namun, setelah diterapkan model pembelajaran *make a match*, proses belajar siswa menjadi lebih baik dan siswa termotivasi dalam belajar menulis teks pantun. Peningkatan hasil dengan model pembelajaran *make a match* dapat dilihat dari hasil menulis siswa. Pada

tahap pratindakan hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 46.16 dengan keterangan 5 siswa tuntas. Pada siklus I, hasil dari rata-rata nilai siswa sebesar 69.15 dengan siswa tuntas sebanyak 11 siswa. Selanjutnya, pada siklus II rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 79.63 dengan ketuntasan 71.41%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh, Sudarmaji, Desta Bella Pratiwi. 2022. Penerapan Media Audio Visual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas X Sma Negeri. 2 Gedong Tataan Tahun Pelajaran 2022/202. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bandar Lampung*. Vol. 4 No. 2 (2022).
- Arikunto, Suharsimi dkk. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Huda Miftahul. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Muatan Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* di Kelas IV SDN 3/IX Senaung. *Jurnal Literasiologi* 3 (2), 14-27.
- Multafifin. (2015). Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan. *Jurnal Humanika* 15 (3), 1979-8296.
- Pangesti. (2015). Kemampuan Menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP Negeri 52 Konawe Selatan. *Jurnal Humanika* 15 (3), 1979-8296.
- Rais. (2015). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Menggunakan Metode *Think Pair Share* Pada Siswa Kelas VII E. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra FKIP Untan Pontianak* 1-12.
- Santoso. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Pantun Dengan Menggunakan Metode Menulis Berantai Studi Eksperimen pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Kadungora Kabupaten Garut Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah* 7 (1), 38-51.
- Shoimin. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu pada Muatan Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* di Kelas IV SDN 3/IX Senaung. *Jurnal Literasiologi* 3 (2), 14-27.
- Suparno. (2017). Hubungan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Kemampuan Menulis Pantun. *Jurnal Edukasi* 15 (2), 233-242.
- Surastina. 2018. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara
- Suyatno. (2020). Peningkatan Motivasi Belajar Pai melalui Model *Make A Match* Studi terhadap Siswa SMPN 01 Kesesi, Pekalongan, Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 17 (1), 1829-5746.
- Tarigan Henry Guntur. (2013). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taufina. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu pada Muatan Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* di Kelas IV SDN 3/IX Senaung. *Jurnal Literasiologi* 3 (2), 14-27.

